

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan proses penting dalam meningkatkan daya saing sebuah bangsa atau negara. Salah satu upaya pembangunan manusia adalah meningkatkan status kesehatan anak. Status kesehatan anak dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus dan perkembangan bahasa anak. Sebagai salah satu indikator perkembangan anak, kemampuan bahasa merupakan sebuah ketrampilan yang terkait dengan status kesehatan mental anak. Perkembangan bahasa bergantung pada kematangan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang memerlukan kelengkapan dan kematangan sistem saraf sistem saraf anak. Kemampuan kognitif memiliki keterkaitan dengan kecerdasan anak. Kecerdasan dan kognitif merupakan dua hal yang berhubungan dengan kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa diperlukan dalam proses interaksi sosial anak. Bahasa diperlukan sebagai media komunikasi ketika berinteraksi dengan teman sebaya dalam lingkungan rumah maupun akademis. Kesulitan pada aspek bahasa sering kali mengakibatkan permasalahan sosial dan perilaku anak (Botting & Conti-ramsden, 2004; Gerber, et al., 2012; Thatcher, et al., 2008).

Salah satu tahapan perkembangan bahasa yang perlu diperhatikan adalah tahapan perkembangan bahasa pada usia 4–5 tahun. McLeod & Harrison, (2009) mengatakan bahwa kemampuan bahasa anak pada usia 4-5 tahun sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun aktivitas di lingkungan akademis. Pada tahap ini anak dihadapkan pada situasi yang berbeda antara lingkungan rumah dan lingkungan sekolah. Proses ini sangat memerlukan kemampuan adaptasi dan kematangan perkembangan bahasa. Sebagai bagian dari proses tumbuh kembang, kemampuan bahasa memiliki tahapan perkembangan yang harus berlangsung secara optimal. Tahap demi tahap perkembangan bahasa harus dilalui dengan baik sesuai dengan *milestones* perkembangan bahasa anak. Namun demikian fakta lain cukup bertolak belakang bahwa tidak sedikit anak-anak yang mengalami permasalahan bahasa. Anak-anak dengan kemampuan bahasa yang bermasalah akan mengalami

kesulitan ketika berhadapan dengan situasi yang membutuhkan komunikasi (Harrison & McLeod, 2010).

Hasil Penelitian yang dilakukan di negara Amerika Serikat menemukan bahwa 10% dari 513 anak berusia 3 tahun mengalami gangguan bahasa (King et al., 2005). Penelitian lain berhasil menemukan bahwa prosentase gangguan bahasa dialami oleh 18,7% dari 1113 anak yang menjadi sampel penelitian (Okalidou & Kampanaros, 2001). Chevrie-Muller et al. (2005) menemukan bahwa permasalahan bahasa pada anak berusia 3,5 lebih banyak dialami oleh anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Mereka juga menemukan bahwa gangguan bahasa lebih banyak ditemukan pada anak yang memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang rendah. Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan pemeriksaan pada 2059 anak. Penelitian lain tentang gangguan bahasa juga dilakukan oleh McLeod & Harrison (2009). Mereka mencoba menggali informasi tentang jumlah anak usia 4-5 tahun yang mengalami gangguan bahasa di negara Australia dengan sampel 4983 anak. Penelitian dilakukan dengan menggunakan laporan orang tua (*parents report*) dan laporan guru (*teacher reports*). Dari hasil pengumpulan data terdapat 13% anak usia 4-5 tahun memiliki skor bahasa dibawah rata-rata.

Berbanding lurus dengan angka kejadian gangguan bahasa di luar negeri, prosentase anak yang mengalami gangguan bahasa di Indonesia cukup tinggi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 menemukan bahwa prosentase permasalahan bahasa anak sebesar 0.42% pada anak usia 24-59 bulan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Di level daerah, banyaknya jumlah kasus gangguan bahasa dan kecacatan berbanding lurus dengan data nasional. Salah satu kabupaten yang memiliki angka kecacatan tinggi di wilayah eks Karesidenan Surakarta adalah Kabupaten Karanganyar. Jumlah kasus gangguan bahasa dan bicara di Kabupaten Karanganyar berjumlah 626 anak. Dengan data ini diperoleh bahwa prevalensi gangguan bahasa di Kabupaten Karanganyar berada pada angka 0.74 setiap 1000 penduduk. Data menunjukkan bahwa jumlah kasus tertinggi ditempati oleh Kecamatan Gondangrejo dengan jumlah kasus sebanyak 79 anak (Badan Pusat Statistik Karanganyar, 2013). Dengan

jumlah penduduk 75226 jiwa, maka prevalensi gangguan bahasa bicara di kecamatan Gondangrejo sebesar 1.05 setiap 1000 penduduk.

Banyaknya jumlah kasus gangguan bahasa merupakan realita yang harus diselesaikan. Dibutuhkan kesiapan faktor internal dan eksternal yang mumpuni sehingga perkembangan bahasa dapat berlangsung dengan baik. Setiap anak akan melalui proses itu dengan kecepatan yang berbeda akan tetapi masih dalam batas normal. Namun demikian fakta dilapangan menunjukkan bahwa kecepatan perkembangan bahasa dan jumlah kasus di wilayah Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar cukup tinggi (Badan Statistik Karanganyar, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan antara teori dengan fakta. Diperlukan upaya untuk menemukan variabel yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Banyaknya jumlah kasus gangguan bahasa merupakan kondisi yang harus segera ditangani. Diperlukan upaya nyata berupa penelitian yang menggali variabel yang berhubungan dengan kemampuan bahasa. Sebagai salah satu upaya pengentasan masalah perkembangan bahasa anak di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar adalah dengan melakukan penelitian yang menghubungkan pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, penghasilan orang tua, dan aktivitas bahasa dengan kemampuan bahasa anak.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keluarga, ibu berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ibu memiliki peranan yang penting dalam perkembangan bahasa anak (Harrison & McLeod, 2010; Dollaghan et al., 1999). Alasan penting lain adalah pola interaksi dan pola komunikasi anak dan ibu menentukan perkembangan bahasa anak pada masa perkembangan. Dalam penelitian Dollaghan et al., (1999) menemukan bahwa variabel sosiodemografi ibu menentukan kemampuan bahasa anak. Ibu dengan tingkat sosiodemografi yang lebih baik memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang lebih baik. Sebaliknya ibu dengan tingkat sosiodemografi keluarga yang rendah memiliki anak dengan kemampuan bahasa yang rendah. Penelitian lain dilakukan oleh Harrison & McLeod, (2010), menemukan bahwa variabel sosiodemografi ibu memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan bahasa anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan

bahasa anak. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik kemampuan bahasa anak terutama pada bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Variabel lain yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak selain variabel sosiodemografi ibu adalah interaksi antara anak dan orang tua. Weigel et al., (2007) menyampaikan bahwa interaksi orang tua melalui aktivitas bahasa antara ibu dan anak merupakan kunci perkembangan bahasa. Interaksi yang baik antara orang tua dan anak memungkinkan proses stimulasi bahasa berlangsung secara berkesinambungan dalam tahapan perkembangan bahasa anak. Penelitian Epidemiologi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak sangat diperlukan. Tidak adanya kajian mendalam mengenai faktor-faktor perkembangan bahasa anak akan memperburuk kondisi yang dialami oleh masyarakat di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar mengingat kecamatan ini memiliki angka gangguan bahasa tertinggi di Kabupaten Karanganyar. Fakta lain yang ada diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Dampak lain apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah kesulitan untuk menentukan langkah-langkah strategis dalam upaya penanganan gangguan bahasa di Kecamatan Gondangrejo. Selain itu, penelitian dengan menghubungkan variabel pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan aktivitas bahasa dengan kemampuan bahasa anak belum pernah dilakukan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengaitkan beberapa variabel sosial ekonomi yang terdiri dari pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan orang tua serta aktivitas bahasa antara orang tua dan anak di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini menghubungkan beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, penghasilan orang tua, dan aktivitas bahasa. Sedangkan variabel terikat adalah kemampuan bahasa anak. Rumusan masalah penelitian ini terdiri dari lima rumusan masalah. Secara rinci rumusan masalah penelitian dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Apakah terdapat hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia 4 -5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
2. Apakah terdapat hubungan status pekerjaan ibu dengan kemampuan bahasa anak anak usia 4 -5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
3. Apakah terdapat hubungan penghasilan orang tua dengan kemampuan bahasa anak anak usia 4 -5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
4. Apakah terdapat hubungan aktivitas bahasa dengan kemampuan bahasa anak anak usia 4 -5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?
5. Apakah terdapat hubungan pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, penghasilan orang tua dan aktivitas bahasa dengan kemampuan bahasa anak di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor demografi ibu dan aktivitas bahasa yang berhubungan dengan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui karakteristik sampel yang meliputi asal sekolah, jenis kelamin, urutan kelahiran, pendidikan bapak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pekerjaan bapak, usia ibu, usia bapak, dan ukuran keluarga.
- b. Untuk mengetahui hubungan pendidikan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar
- c. Untuk mengetahui hubungan status pekerjaan ibu dengan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar
- d. Untuk mengetahui hubungan penghasilan orang tua dengan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar
- e. Untuk mengetahui hubungan aktivitas bahasa dengan kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar

- f. Untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang terdiri dari pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, penghasilan orang tua, dan aktivitas bahasa memiliki hubungan dengan kemampuan bahasa anak di Kecamatan Gondangrejo Kecamatan Gondangrejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi yang berhubungan dengan profil perkembangan anak khususnya perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun
 - b. Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian lanjutan dalam upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat
 - c. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian dalam bidang kesehatan masyarakat khususnya Epidemiologi serta bidang kelimuan lain yang membutuhkan informasi terkait dengan hasil penelitian ini.
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan pijakan dalam menyusun program-program kesehatan anak khususnya kesehatan tumbuh kembang anak pada area perkembangan bahasa dan bicara
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam membuat kebijakan kesehatan khususnya kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kesehatan tumbuh kembang anak khususnya perkembangan bahasa dan bicara
 - c. Penelitian ini merupakan stimulan yang dapat dijadikan pendorong dalam upaya deteksi dini anak usia dini yang sampai saat ini belum dilakukan khususnya di wilayah kerja Kabupaten Karanganyar dan sekitarnya
 - d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat, orang tua dan guru mengenai profil kemampuan bahasa ibu dan anak melalui upaya promosi kesehatan.